

PERKAMPUNGAN NELAYAN ERETAN INDRAMAYU DALAM SAJIAN FOTOGRAFI DOKUMENTER

Tohari, RY Adam Panji Purnama

ISBI Bandung

toharipareanilir@gmail.com, matabicara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian karya bidang fotografi dengan fokus perkampungan nelayan Eretan Indramayu Jawa Barat, dalam proses penciptaan karyanya menggunakan pendekatan *Practice-led Research* yang dilakukan melalui studi praktik di lapangan. Penciptaan bertujuan menyajikan realita kehidupan masyarakat nelayan dengan berbagai aktivitas dan lingkungannya. Hasil karya berupa sajian visual fotografi dokumenter yang dapat menambah khazanah keilmuan, serta proses perwujudannya dapat diterapkan dalam penciptaan fotografi dokumenter lainnya. Tahapan metode penciptaan ini memakai empat tahap: (1) eksplorasi yang dapat menggambarkan suasana di perkampungan nelayan; (2) perancangan yang dihasilkan dari tahapan prariset; (3) perwujudan dengan memotret dan menyusun karya fotografi; dan (4) penyajian berbentuk buku fotografi dokumenter. Target luaran penelitian ini yaitu: (1) Buku fotografi dokumenter, (2) Artikel Prosiding Seminar; dan (3) Artikel Jurnal Nasional; dan (4) HKI (Hak Kekayaan Intelektual). Tingkat Kesiapterapan Teknologi dalam penelitian ini level 4, berupa pembuktian konsep (*Proof of Concept*), dan menghasilkan produk baru, berupa karya fotografi dokumenter yang memvisualkan perkampungan nelayan.

Kata Kunci: Fotografi Dokumenter, Kampung, Nelayan.

ABSTRACT

Research works in the field of photography with a focus on the Eretan Indramayu fishing village, West Java, in the process of creating his work using a Practice-led Research approach carried out through practical studies in the field. The creation aims to present the reality of fishing community life with its various activities and environment. The result of the work is a visual presentation of documentary photography which can add to the body of knowledge, and the realization process can be applied in the creation of other documentary photography. The stages of this creation method use four stages: (1) exploration which can describe the atmosphere in the fishing village; (2) design resulting from the pre-research stage; (3) embodiment by photographing and compiling photographic works; and (4) presentation in the form of a documentary photography book. The target outputs of this research are: (1) Documentary photography books, (2) Seminar Proceedings articles; and (3) National Journal Articles; and (4) IPR (Intellectual Property Rights). The level of Technology Applicability in this research is level 4, in the form of a proof of concept (Proof of Concept), and producing a new product, in the form of a documentary photography work that visualizes a fishing village.

Keywords: Documentary Photography, Village, Fishermen.

PENDAHULUAN

Jawa Barat bagian Utara berbatasan dengan wilayah Laut Jawa, sangat dikenal dengan sebutan “Pantura” (Pantai Utara). Sejak jaman dahulu sudah menjadi lintasan banyak kapal maupun perahu, terutama kapal motor dan perahu nelayan. Demikian juga wilayah Eretan Indramayu, di daerah tersebut sebagian besar muaranya menjadi

pelabuhan bagi masyarakat nelayan, baik yang berukuran kecil maupun besar, membentuk komunal dan berkembang menjadi perkampungan yang khas, dengan kegiatan serta pekerjaan pendukung lainnya yang berkaitan dengan perikanan laut.

Letak geografi perkampungan Eretan yang kebanyakan berada di tepian laut, lebih tepatnya muara, sangat mempermudah keluar masuknya

kapal motor sebagai alat mata pencaharian utama nelayan. Perkampungan tersebut mengusung sosial ekonomi produktif dan kreatif dengan hidupnya aneka industri rumahan (*home industry*), seperti mengelola hasil laut, misalnya pengolahan ikan segar menjadi ikan kering (tawar, asin, dan manis), atau makanan beku produk olahan berbagai varian, juga makanan ikan berkemasan kaleng.

Mengenalkan suatu perkampungan nelayan (khususnya wilayah Eretan, Kandanghaur, Indramayu) dengan kehidupan serta lingkungan pendukungnya menjadi sangat menarik untuk dikeimas dengan seni fotografi. Perekaman ini akan menjadi karya fotografi dokumenter yang dikemas dalam buku foto (*photobook*). “Perkampungan Nelayan Eretan Indramayu dalam Sajian Fotografi Dokumenter” merupakan proses kreatif dari riset kekaryaan bidang seni fotografi yang bertema sosial-ekonomi, dan bertopik kehidupan perkampungan nelayan. Objek fotografi yang menjadi konsep dalam produksi fotografi dokumenter ini meliputi suasana dan kondisi perkampungan, aktivitas di tempat pelelangan ikan, dan keseharian para nelayan.

Proses pembuatan fotodokumenter dilakukan di dua desa, yaitu Eretan Wetan dan Eretan Kulon. Dua desa tersebut memiliki satu muara yang sama sebagai keluar masuk kapal dan perahu nelayan, namun memiliki dua TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berbeda. Di Eretan Wetan bernama TPI Misaya Mina, sedangkan di Eretan Kulon, TPI Mina Bahari, semuanya dikelola oleh masing-masing KUD di wilayahnya (Eretan Wetan: KUD Misaya Mina dan Eretan Kulon: KUD Mina Bahari). Aktivitas dua TPI ini setiap hari ramai melelang ikan tangkapan para nelayan menjadi taya tarik visual fotografi. Begitu pun realitas pengolahan ikan rumahan yang menjadi kesehariannya, memiliki nilai konten gambar yang tinggi jika dibekukan dengan fotografi dokumenter.

Produksi fotografi dokumenter perkampungan nelayan Eretan Indramayu, dalam prosesnya mengusung ide dan konsep sebagai permasalahan yang harus dipecahkan, antara lain: pertama, bagaimana memvisualkan perkampungan nelayan melalui karya fotografi dokumenter. Kedua, bagaimana menyajikan karya fotografi dokumenter aktivitas nelayan Eretan Indramayu melalui sajian buku fotografi. Permasalahan tersebut selanjutnya dijawab dengan memproduksi fotografi dokumenter, serta menyajikannya dalam bentuk buku “Fotodokumenter Kampung Nelayan Eretan Indramayu” yang berisi: permukiman penduduk, muara, pelabuhan, kapal motor dan perahu nelayan, para nelayan beserta aktivitasnya, alat dan perlengkapan melaut, bongkar hasil tangkapan dari laut, kegiatan tempat pelelangan ikan, pengolahan dan pengasinan ikan, efek banjir rob, alat transportasi (armada) pengangkut hasil laut, aktivitas dok kapal (perbaikan/pemeliharaan kapal motor), sampai jual beli hasil laut di pasar rakyat Eretan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan tentang hasil riset terapan fotografi sangat beragam, dari kegiatan pengkaryaan fotografi panggung, fotografi budaya, fotografi jalanan, fotografi *human interest*, fotografi bunga, fotografi seni, fotografi ekspresi, sampai fotografi dokumenter. Jejak hasil penelitian karya fotografi sebelumnya, dapat dijadikan acuan dan kajian karya terdahulu sebagai referensi atau bahan perumusan ide konsep penciptaan karya fotografi selanjutnya. Kini pemaparan hasil riset karya fotografi dokumenter tentang perkampungan nelayan. Suatu perjalanan riset karya fotografi yang panjang untuk sampai ke fotografi dokumenter.

Fokus penelitian terapan tentang perkampungan nelayan dalam sajian fotografi dokumenter lebih mengutamaan aktifitas keseharian masyarakat nelayan dan sekitarnya, yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan hasil laut, serta

objek lainnya yang terdapat di lingkungan tersebut. Perihal ini sesuai ungkapan

Prasetyo (2014:59) bahwa fokus fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Fotografi dokumenter juga berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa di sekitar kita setiap waktu, kejadian kecil dalam keseharian, maupun peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba. Pencatatan visual dari subjek atau kejadian di perkampungan nelayan Eretan Indramayu inilah yang menjadi inti dan fokus pembuatan karya fotografi dokumenter.

Apapun bentuk ungkap bahasa visual fotografi dokumenter, yang paling utama adalah mengutarakan fakta dan realita melalui gambar, sesuai ungkapan Erlan (2023:85) bahwa fotografi dokumenter digunakan untuk mempresentasikan subjek atau kejadian tertentu secara akurat, misalnya pendokumentasian peristiwa, orang (tokoh), tempat, sosial, politik, maupun peristiwa pribadi. Realitas tempat dan kejadian di perkampungan nelayan Eretan Indramayu sebagai subjek akan menjadi fakta sejarah setelah dibuatkan fotografi dokumenter.



Gambar 1. Foto “Persiapan Melaut Para Nelayan” karya Ngurah Made Kevin Aria Perdana, suatu representasi subjek dan kejadian.

(Foto: Perdana, 2021, Tangkapan Layar oleh Tohari, 28/09/2024)

Pembuatan fotografi dokumenter pun memiliki tujuan pencatatan peristiwa atau kejadian dengan perekaman artistik, yang bisa memberikan informasi, dan memiliki nilai sejarah untuk masa depan (Dyna, 2021:63). Senada dengan uraian itu,

Perdana, (2021:14) menguraikan pengertian fotografi dokumenter adalah fotografi yang menangkap setiap momen dengan maksud menceritakan sebuah acara atau peristiwa dengan media foto, yang memiliki keunggulan dari nilainya di masa depan. Penambahan teks keterangan gambar (*caption*) yang menyertai foto, dapat menggambarkan pikiran fotografer terhadap subjek penciptaan fotografi yang ditransfer kepada pembaca (*apresiator*) melalui konten fotodokumenternya, seperti karya foto “Pulang” berikut:



Gambar 2. Fotodokumenter hitam putih “Pulang” karya Dyna, memberi informasi nelayan kembali dengan hasil tangkapannya.

(Foto: Dyna, 2021, Tangkapan Layar oleh Tohari, 27/09/2024)

Pengenalan aktivitas keseharian masyarakat nelayan dan lingkungannya melalui karya fotografi dokumenter akan mudah diapresiasi (dilihat dan dipahami), dan dapat memberi dampak keinginan langsung meninjau ke lokasi yang menjadi objek pemotretan, serta memotivasi (‘memancing’) pembuatan karya serupa pada pembacanya. Apalagi terdapat keberagaman kegiatan nelayan, suatu rutinitas dari dini hari sampai malam, menjadi daya tarik visual yang tidak pernah bosan untuk diabadikan menjadi karya fotografi, baik untuk tujuan fotografi seni, foto jurnalistik, foto ekspresi, foto *human interest*, foto esai, foto story, maupun foto dokumenter.

Peristiwa masyarakat di perkampungan nelayan Eretan Indramayu dibekukan dengan pembingkaian kamera, dengan lensa tertentu, dan dengan

teknis tertentu, yang mengedepankan unsur realita sebagai ungkapan kebenaran suatu peristiwa yang tertangkap kamera dalam produksi fotografi dokumenter. Ini sejalan dengan Erlan (2023:85-86), mengungkap bahwa tujuan utama fotografi dokumenter adalah untuk menangkap kebenaran dan realitas suatu subjek, personal maupun komunal, atau lokasi, hingga kehidupan sehari-hari. Musibah bencana alam atau tragedi perperangan, secara realitas dapat direpresentasikan dengan menggunakan visualisasi fotografi dokumenter. Lyon (dalam Prasetyo, 2014:60) juga menjelaskan arti fotografi dokumenter sebagai suatu rekaman peristiwa nyata yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Objek rekaman dapat berupa aktifitas dalam pabrik gula, perperangan, bermain, bercocok tanam, kegiatan warga di sebuah perkampungan nelayan dan berbagai aktifitas keseharian.



Gambar 3. Bongkar ikan hasil melaut yang akan dilelang, keseharian nelayan Eretan Indramayu, salah satu hasil fotodokumenter dalam riset karya. (Foto: Tohari, 01/09/2024)

Meskipun fotografi dokumenter bertujuan merepresentasikan realitas, fotografernya harus mampu membingkai subjek atau kejadian dengan pertimbangan etis, unsur tata susila dan nilai moral yang berlaku, dan terakhir unsur estetis, maka fotografer juga dituntut mampu memilih apa saja yang dimasukan dan apa yang ditinggalkan dalam pembingkainya, karena akan memengaruhi *audiens* dalam memahami foto rekaman kejadi-

an yang sebenarnya. Fotografi dokumenter pun lantas diartikan sebagai gambaran dunia nyata dari fotografer, yang tujuannya menyampaikan sesuatu yang penting kepada masyarakat untuk mendapatkan tanggapan. Tanggapan dibutuhkan bagi fotografer, untuk mengukur ketersampaian pesan yang terdapat dalam karya fotonya. Feininger dalam Prasetyo (2014:60) menjelaskan bahwa fotografi dokumenter secara umum, segala sesuatu rekaman faktual dan bernilai atristik sebagai representasi visual terhadap fenomena sosial atau budaya. Kini fenomena yang terjadi di perkampungan nelayan bukan hanya sosial-budaya saja, melainkan bertambah satu hal, yaitu fenomena ekonomi, ini terlihat dari adanya pasar ikan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), serta adanya para pengepul ikan yang baru datang dari laut.



Gambar 4. Hasil rekaman pedagang ikan di depan TPI Eretan Kulon, dijual ikan etong, kepala manyung, cumi, dan ikan segar lainnya. (Foto: Tohari, 21/04/2024)

Fenomena yang terjadi di perkampungan nelayan tidak direkayasa atau dibuat fotografer dokumenter, melainkan realita apa adanya. Di dalam fotografi dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh terjadi atau otentik. Semenara kesan dibuat dan diciptakan oleh fotografer memiliki konsep informatif yang telah dirancang berdasar komposisi visual, pengaturan bidang foto, warna, titik fokus, *foreground* dan *background*, serta ruang tajam (*dept of field*) yang dihasilkan dari pengaturan jarak, sudut pengambilan, dan tipe lensa (Herawati, 2018:24). Jika ada

fotorekayasa dalam tampilan, sudah barang tentu bukan fotografi dokumenter. Foto dokumenter merupakan refresentasi faktual dari kejadian nyata atau subjek yang direkam tanpa unsur rekayasa.

Representasi yang tersaji dalam fotografi dokumenter perkampungan nelayan dapat berupa peristiwa yang terjadi di wilayah atau lokasi tertentu, misalnya muara, pelabuhan, atau tempat pelelangan jual beli tangkapan laut. Wilayah Eretan Indramayu (Desa Eretan Kulon dan Eretan Kulon) yang mayoritas masyarakatnya nelayan, lengkp dengan identitas “kampung nelayan”, merupakan tempat ideal untuk dijadikan lokasi pemotretan fotografi dokumenter, baik kehidupan sehari-hari warga masyarakatnya yang dijadikan subjek foto, maupun lingkungan kampung nelayan di sekitarnya.



Gambar 5. Kapal motor bersandar di Muara Kalimenir Desa Eretan Kulon, muara yang merangkap pelabuhan kapal nelayan.

(Foto: RY Adam Panji Purnama, 24/08/2024)

Mengenalkan perkampungan nelayan Eretan Indramayu dan kehidupan lingkungannya melalui karya fotografi dokumenter, tidak terlepas dari segala bentuk aktifitas keseharian sebagai nelayan, atau sebagai masyarakat pedukung kehidupan warga nelayan. Pengenalan berdaya ungkap foto kegiatan para mencari nafkah dari hasil laut di daratan, kondisi perkampungan yang padat penduduk dan “kurang indah” dinikmati dengan pandangan mata, banyak sampah, maupun “bau kurang sedap” dengan indera penciuman, juga hidup dalam kondisi perumahan yang rerata “kecil”, dan dengan perekonomian banyak yang kurang mam-

pu. Namun kondisi kampung nelayan memiliki beberapa unsur kekuatan konten fotografi yang unik-menarik serta mendalam.



Gambar 6. Nelayan kecil memperbaiki jaring rusak, ditemani istri setianya, suatu konten foto yang menarik.
(Foto: Tohari, 07/05/2024)

Kondisi perkampungan nelayan Eretan Indramayu, secara keseluruhan belum dikatakan sebagai kampung nelayan maju, wilayahnya tidak tertata, kebersihan lingkungan belum terjaga, serta masyarakatnya banyak yang belum sejahtera. Jika ditilik dari tulisan Undang Undang (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 34 tahun 2022) istilah “kampung nelayan” diartikan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritasnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan kampung nelayan yang sudah modern dan sejahtera dapat dikatakan “Kampung Nelayan Maju”, yaitu kampung nelayan yang tertata, bersih, dan sehat yang mampu meningkatkan produktivitas nelayan dan keluarganya. Maka Eretan hanya bisa dikatakan sebagai “kampung nelayan” saja.



Gambar 7. Pemandangan sampah “hiasan” pekarangan rumah, bannyak dijumpai di kampung nelayan Eretan.
(Foto: Tohari, 24/05/2024)

Keberadaan nelayan Eretan Indramayu sama dengan nelayan di tempat lainnya, dimana masyarakatnya hidup dan bekerja sebagai penangkap ikan, atau masyarakatnya mencari nafkah dari sektor perikanan laut dan pesisir, maupun dari hasil laut lainnya, misalnya kerang, kepiting, dan udang. Berkaitan masyarakat nelayan, Kusnadi (2014:37) memaparkan, sebagian besar masyarakat nelayan hidup dan berkembang di kawasan pesisir yang terletak pada wilayah transisi, antara darat dan laut.



Gambar 8. Sandaran kapal di batas laut dan darat belakang rumah hunian nelayan Eretan.

(Foto: Tohari, 07/05/2024)

Masyarakat Eretan banyak bekerja sebagai nelayan, sebagai nelayan merupakan kebiasaan kaum pesisir, selain upah kontrak yang diterima besar, ia pun mendapatkan sampingan dari hasil memancing di sela-sela kerjanya di atas kapal motor. Bagi yang kerja siang, maka malamnya bisa memancing untuk sendiri, dan sebaliknya, apabila kerja malam, siangnya dapat dimanfaatkan untuk memancing, yang hasilnya dibagi dengan kapten "nakhoda" kapal dengan ketentuan yang berbeda-beda dari setiap kapal penangkap ikan. Besar dan kecilnya bagi hasil pancingan ABK dengan nakhoda, sudah ada kesepakatan di awal terlebih dahulu sebelum mereka melaut (Tohari-ani, 2020:30). Aktivitas kerja sebagai nelayan ini menjadi fokus pembuatan fotografi dokumenter, selain kondisi dan suasana kampungnya.



Gambar 9. Nelayan udang memotong senar jaring "naga" ruwet di empang Eretan Wetan yang terdampak rob.

(Foto: Tohari, 28/04/2024)

Terdapat beberapa ciri yang umum dan mudah dikenali dari perkampungan nelayan, *pertama* adanya kapal motor dan perahu sebagai sarana melaut. *Kedua* ada muara tempat berlabuh kapal motor untuk membongkarkan hasil tangkapan. *Ketiga* adanya tempat jual beli ikan (bisa tempat pelelangan ikan, atau pasar ikan dalam skala besar maupun kecil). *Keempat* adanya tempat pengeringan ikan. *Kelima* moda transportasi pengangkut ikan, serta beberapa ciri khas lain yang berbeda setiap kampung nelayan, misalnya infra struktur jalan kampung, kondisi drainase, dan ketersediaan air bersih. Semua ciri tersebut dijadikan pedoman yang harus dibuatkan foto dokumenternya dalam bentuk sajian buku foto.



Gambar 10. Kapal motor dan para nelayan di muara siap melaut, ciri khas perkampungan nelayan.

(Foto: RY Adam Panji Purnama, 24/08/2024)

Sebuah karya fotografi tanpa dipublikasi terasa belum sempurna, karena tampilan foto selalu mengandung pesan dari fotografer untuk ditanggapi *audiens*. Publikasi yang dilakukan fotografer biasanya akan menyajikan gambar atau foto yang

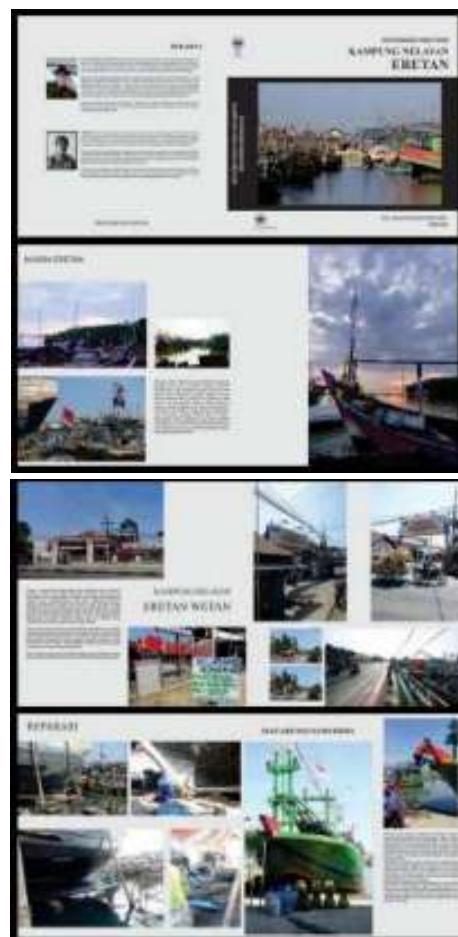
dibuatnya dalam bentuk pameran foto, atau bentuk lain yang lebih lama soal durasi penyajiannya, yaitu dibuat buku foto (*photobook*), untuk lamanya penyampaian konten gambar terpublikasi, serta dapat diapresiasi dengan cepat, kapan saja tanpa berbatas waktu, seperti kurun waktu pameran fotografi yang disajikan hanya beberapa hari saja, atau paling lama dalam hitungan minggu.

Photobook bila diartikan dalam bahasa Indonesia terdiri dua kata penyusun, yaitu buku dan foto. Buku adalah sebuah kata benda, yang berarti kumpulan lembar kertas yang dijilid. Mutannya berupa tulisan, gambar, atau informasi tertentu. Menurut Badger, sejarawan dan kritikus fotografi mengartikan *photobook* adalah sebuah buku dengan atau tanpa teks, yang pesan utama karyanya disampaikan melalui foto. *Photobook* ibarat buku yang yang ditulis oleh seorang fotografer atau tim editorial, atau bahkan sejumlah fotografer. Jadi fotografer atau tim editorial ini sebagai seorang *author*-nya. Lebih lanjut Badger menguraikan definisi *photobook* adalah jenis buku fotografi tertentu, di mana gambar lebih unggul daripada teks, dan kerja sama fotografer, editor, dan desainer grafis membantu membangun narasi visual (<https://detakpustaka.com/pengertian-photobook/>), kaitan dengan ini, dua fotografer bekerja sama memproduksi fotografi dokumenter yang disajikan kepada publik berbentuk buku foto tentang perkampungan nelayan.

Sedikit berbeda ungkap dengan Badger, kritikus fotografi asal Belanda, Ralph Prins memberi pengertian *photobook* adalah sebuah bentuk seni yang otonom, yang sebanding dengan karya seni yang lain, seperti sebuah patung, teater, ataupun film. Foto-foto yang kehilangan karakter fotografi sendiri sebagai benda ‘dalam diri mereka sendiri’ serta menjadi bagian yang diterjemahkan ke dalam tinta cetak, melalui peristiwa dramatis yang disebut buku. Buku foto (*photobook*) adalah buku yang isinya foto. Sajianya memiliki atau tidak memiliki teks narasi keterangan gambar. (*Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_foto). Teks keterangan gambar akan mempermudah audiens dalam memahami gambar

yang tersaji pada buku foto. “Sederhananya, *photobook* adalah buku berjilid cetak, seperti buku bergambar anak, yang menggabungkan foto dan sering kali desertai *caption* teks” (<https://www.baliprintshop.com/id/photography-vs-photoalbum>).

Tampilan buku foto dapat didesain dengan bebas melalui kreatifitas penyuntingan gambar. Selain faktor tampilannya yang “trendy”, buku foto dapat dibuat aneka ukuran, dengan kualitas, jenis, dan ketebalan kertas sesuai keinginan fotografer. Pilihan format buku lanskap (horizontal) atau potret (vertical), akan memberi kesan keunikan dan daya tarik berbeda bagi *audiens*. Melihat banyaknya keuntungan yang didapat manakala foto dibukukan, maka hasil fotografi dokumenter perkampungan nelayan Eretan dikemas berbentuk buku foto dengan format persegi (*square*) berukuran 30x30cm, hardcover, 70 halaman, berwarna.



Gambar 11. Desain beberapa halaman Buku “Fotodokumenter Kampung Nelayan Eretan”, cetak hardcover, 30x30cm, berwarna. (Desain: RY Adam Panji Purnama, 28/09/2024)

Produksi karya fotografi dokumenter perkampungan nelayan Eretan Indramayu ini dilakukan dengan menerapkan metode penciptaan *Practice-led Research*, suatu metode penelitian praktik, yang dilakukan dalam menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset terapan. Metode ini diaplikasi secara langsung dalam proses penelitian karya fotografi, *Practice-led research* cenderung mengarah pada lingkup intra-estetik, subjektivitas pekerja yang berkaitan dengan kreativitas, baik dengan teknik, media, bahan, bentuk, dan penyajian menjadi hal yang penting dan perlu diungkapkan melalui keilmuan (Hendriyana, 2021: 11-14), maka luarannya berupa karya seni fotografi. Terapan metode ini memiliki tahapan dalam mencipta karya seni, adapun tahapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, tahap *persiapan*. Langkah awal ini melakukan observasi di lokasi riset kampung nelayan, yaitu Eretan Wetan dan Eretan Kulon. Tujuannya untuk mencari/menggali data dari masyarakat terkait konten riset dan visual gambar fotografi dokumenter yang dibuat.

Tahap *kedua pengimajinasian*. Pada tahapan ini peneliti menyusun dua bagian untuk mempermudah langkah dan lebih tajam lagi dari temuan data. Adapun penyusunan tersebut adalah *imaji abstrak*, yaitu langkah menyusun pengalaman praktis yang berhubungan dengan pembangkitan atau penggugah semangat dan dorongan imajinasi, sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan. Bagian berikutnya adalah *imaji konkret*, tahap ini dilakukannya eksplorasi subjek fotografi, eksperimentasi teknik yang akan digunakan dalam memotret di perkampungan nelayan.

Pengembangan Imajinasi, merupakan tahap *ketiga* dalam *Practice-led research*. Langkah pematangan konsep, dengan penyusunan konsep alur cerita gambar dalam buku foto, dari awal sampai selesai. Kemudian tahap *keempat*, yaitu *pengerjaan*, tahap mengimplementasikan dalam

pembuatan tahapan dari mulai penerapan urutan kerja, pemotretan aktivitas subjek di perkampungan nelayan dan lingkungannya, pemanfaatan teknik pembuatan karya yang tepat, serta penyajian karya yang telah terwujud.

Tahapan dari awal hingga akhir dipraktikkan dalam pembuatan fotografi dokumenter demi hasil foto realita-faktual yang berkualitas dan estetis. Produksi fotografi dokumenter berpedoman gagasan dan konsep garap yang direncanakan, dihasilkan sesuai tema riset terapan fotografi dokumenter kampung nelayan yang faktual, estetis, serta memiliki konten fotografi yang mendalam.

PENUTUP

Kreatifitas produksi riset karya fotografi dokumenter yang berlokasi di dua kampung nelayan, yaitu Desa Eretan Kulon dan Eretan Wetan, kecamatan Kandanghaur, kabupaten Indramayu, telah menghasilkan karya fotodokumenter berupa foto berkonten, yang memiliki lima unsur utama kampung nelayan, yang meliputi: kapal motor dan perahu; muara atau pelabuhan tempat bersandar kapal nelayan; tempat jual beli ikan (tempat pelelangan ikan dan pasar ikan); tempat pengeringan ikan dan pengolahannya; moda transportasi pengangkut ikan. Aneka foto lain didapatkan sebagai pelengkap, antara lain aktivitas nelayan di pelabuhan, proses pelelangan ikan, pedagang dan pembeli ikan, perumahanan terdampak banjir rob, hasil tangkapan laut, lingkungan kampung, potret nelayan kecil, sampai poses penyimpanan ikan sebelum dikirim ke luar daerah. Subjek foto direkam untuk dapat memberi daya tarik visual maupun kontennya.

Foto yang dihasilkan, dikurasi, disusun dan ditata (desain) menjadi karya buku “Fotodokumenter Kampung Nelayan Eretan”, sajian *documentary photobook* berdasarkan konsep alur cerita. Daya tarik kemasan buku foto ini yaitu cetakan bergambar, hardcover, dan eksklusif, yang akan

dapat merangsang pembaca untuk tetap menikmati sajian foto dalam buku, sampai akhir halaman. Penambahan keterangan naratif (*caption*) untuk mempermudah apresiasi dalam pemahaman gagasan, maksud, dan tujuan fotografer.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyna (dkk). 2021. Fotografi Dokumenter Perubahan Kehidupan Masyarakat Petani Di Pantai Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media, Volume 5 - Nomor 1, Mei 2021. 1-82*. Fakultas Seni Media Rekan (FRSD), ISI Yogyakarta.
- Erlan. 2023. Studium Punctum dalam Karya Fotografi Dokumenter Oscar Motuloh di Era Reformasi 1998. *Jurnal Imaji, Volume 14 – Nomor 2 Edisi Juli 2023. ISSN (Print) 1907-3097. E-ISSN (Online) 2775-6033. DOI 10.52290*. Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.
- Febriyanto, Wahyu Adji, (dkk). 2021. Tenun Ikat Kediri dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media, Volume 5 - Nomor 2, November 2021, 83-163*. Fakultas Seni Media Rekan (FRSD), ISI Yogyakarta.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Herawati, Dira. 2018. Potret Nelayan Ikan Bilih Danau Singkarak Dalam Fotografi Dokumenter. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design, Volume 01 No. 01, Maret - Agustus 2018*, prodi fotografi, ISI Padangpanjang, <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.579>
- Kusadi. 2014. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Perdana, Ngurah Made Kevin Aria, (dkk), 2021, [Aktivitas Nelayan Desa Perancak Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Dokumenter, Retina Jurnal Fotografi, Isi Denpasar. ISSN 2798-4729 \(media online\) Vol. 1 | No. 1 | Juni 2021 | 11-19. https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/](https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/)
- Prasetyo, Andry. 2014. Fotografi Dokumenter: Refresentasi Faktual sebagai Cerminan Masa Depan. *Layar Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014, ISSN 2407-7992*. Program Studi Televisi dan Film ISBI Bandung.
- Tohariani, Diana Idzni. 2020. Visualisasi Nelayan Indramayu Melalui Produksi Foto Esai. *Laporan Tugas Akhir Minat Fotografi*. Program Studi Televisi dan Film, ISBI Bandung (Belum dipublikasi).
- [Https://detakpustaka.com/pengertian-photobook/](https://detakpustaka.com/pengertian-photobook/)
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_foto